

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran, dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 kejadian hipertensi mengakibatkan 4 juta kematian setiap tahunnya atau 16,5% dari semua kematian dapat dikaitkan dengan hipertensi dan terdapat satu dari tiga orang dewasa di seluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi. Frekuensi meningkat dengan bertambahnya usia yaitu satu dari 10 orang berusia 20-an dan 30-an, dan 5 dari 10 orang yang berusia 50-an.

Prevalensi hipertensi tertinggi di negara-negara yang berpenghasilan rendah seperti di Afrika yaitu sekitar 40% penduduknya menderita hipertensi. Di Amerika diketahui prevalensi hipertensi pada usia ≥ 60 tahun adalah 65%, kesadaran penduduk akan hipertensi sebesar 86,1 %, pengobatan untuk hipertensi 82,2%, dan hipertensi terkontrol 50,5%, *American Heart Association (AHA)* memprediksikan angka tersebut pada tahun 2030 akan mengalami peningkatan sebesar 8,4% (InfoDatin, 2014).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Litbang Depkes (2013), hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), dan Gorontalo (29,4%) (Kemenkes RI, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan prevalensi hipertensi menurut wawancara umur ≥ 18 tahun menunjukkan peningkatan 7,6% tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013. Data surveilan terpadu penyakit tidak menular Puskesmas pada 2014 menunjukkan angkanya selalu meningkat di tiap tahunnya, salah satunya hipertensi sebanyak 7343 kasus. Sebanyak 256.586 jumlah penduduk usia >15 tahun berdasarkan jumlah kunjungan pasien ke Puskesmas dan pemeriksaan skrining Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di luar gedung. Jumlah yang dilakukan pengukuran tekanan darah sebanyak 40.363 (15,73%). Berdasarkan jumlah

tersebut diketahui yang memiliki hipertensi sebanyak 7.464 (18,49%) (Dinkes DIY, 2014).

Jumlah penderita hipertensi di Indonesia, yang diperiksa di Puskesmas dilaporkan teratur atau patuh sebanyak 22,8%, sedangkan tidak teratur atau yang tidak melakukan ketidakpatuhan diet sebanyak 77,2%. Dari pasien hipertensi dengan riwayat kontrol tidak teratur, tekanan darah yang belum terkontrol mencapai 91,7%, sedangkan yang mengaku kontrol teratur dalam tiga bulan terakhir malah dilaporkan 100% masih mengidap hipertensi (Anwar, 2008 dalam Miyusliani, 2011).

Upaya pencegahan dan penanganan hipertensi melalui makanan sangatlah penting bagi penderita hipertensi untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Modifikasi asupan makanan sehari-hari merupakan salah satu bagian modifikasi gaya hidup yang mempunyai peran yang besar dalam mencegah kenaikan tekanan darah pada individu yang tidak menderita hipertensi, serta menurunkan tekanan darah pada prehipertensi dan penderita hipertensi (Kumala, 2014). Kontrol tekanan darah dan kepatuhan diet akan berhasil apabila penderita hipertensi patuh. Kepatuhan adalah tingkat perilaku individu misalnya minum obat, mematuhi diet atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi atau kesehatan (Musayaroh, 2011). Banyak penderita hipertensi yang masih mempunyai perilaku diet hipertensi yang kurang baik. Hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% penderita hipertensi memiliki perilaku yang kurang baik terhadap diet hipertensi (Firmayanti et al., 2014).

Menurut Dinkes (2015), tercatat 480 penderita dengan hipertensi di Puskesmas Jetis tahun 2015. Puskesmas Jetis merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah penderita hipertensi tertinggi kedua di kota Yogyakarta. Berdasarkan Profil Kesehatan DIY 2015 di puskesmas ini memiliki jumlah terbanyak penderita hipertensi yang dilakukan pengukuran tekanan darah.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 8 Mei 2018 di Puskesmas Jetis Yogyakarta didapatkan data bahwa pada tahun 2017, hipertensi merupakan penyakit yang paling sering menyerang masyarakat Jetis. Penyakit hipertensi menduduki peringkat pertama dalam 10 besar penyakit dengan jumlah 10.533 kasus kunjungan. Selama bulan Desember 2017 sampai Maret tahun 2018, penyakit hipertensi masih menduduki peringkat pertama sebagai penyakit yang sering menyerang masyarakat di Jetis dengan jumlah 472 kasus kunjungan. Jumlah penderita dari data terakhir bulan Maret 2018 sebanyak 93 jiwa yang sering berkunjung untuk kontrol ke Puskesmas Jetis Yogyakarta.

Petugas Puskesmas melayani penderita hipertensi sesuai dengan tatalaksana hipertensi. Tatalaksana tersebut berupa kontrol tekanan darah,

edukasi pola hidup serta diberi obat. Petugas kesehatan mengatakan penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada penderita hipertensi di Puskesmas Jetis untuk mengubah kebiasaan pola hidup yang bisa menyebabkan hipertensi seperti; mengurangi makanan dengan lemak yang tinggi, mengurangi makanan yang asin, melakukan kontrol secara rutin, melakukan olahraga serta berhenti merokok. Dokter dan petugas kesehatan juga mengatakan bahwa sudah menganjurkan penderita hipertensi untuk rutin kontrol tekanan darah dan melakukan terapi salah satunya adalah diet. Jumlah kunjungan dengan hipertensi masih tinggi di Puskesmas Jetis Yogyakarta.

Hasil wawancara pada tanggal 8 Mei 2018 dengan lima penderita hipertensi didapatkan bahwa dua penderita mengatakan sudah mengurangi makanan yang asin dan terkadang sudah menggunakan garam rendah natrium, mengurangi makan berlemak seperti gorengan dan makanan bersantan, sering mengonsumsi buah dan sayur dan melakukan olahraga. Salah satu penderita mengatakan sudah menjalankan diet hipertensi, namun hipertensi sering kambuh. Sebanyak tiga penderita lainnya mengatakan bahwa kadang-kadang mengurangi makanan asin dan masih menggunakan garam dapur dengan alasan harganya murah, mudah didapatkan dan mereka tidak mengetahui jika ada garam rendah natrium, masih mengonsumsi makanan berlemak seperti gorengan dan makanan bersantan, jarang mengonsumsi buah dan sayur karena masalah ekonomi.

Penderita menganggap bahwa makanan yang mempunyai rasa asin dan bersantan itu lebih enak daripada makanan yang manis dan tidak pernah melakukan olahraga karena malas dan sibuk bekerja. Penderita mengatakan lebih memilih mengkonsumsi obat untuk mengatasi kekambuhan hipertensi daripada menjalankan diet.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Derajat Hipertensi Di Puskesmas Jetis Yogyakarta Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data latar belakang, permasalahan yang diteliti yaitu “Apakah ada hubungan kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden penderita hipertensi meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan penderita hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018.

- b. Mengetahui kepatuhan diet penderita hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018.
- c. Mengetahui derajat hipertensi penderita hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018.
- d. Apabila ada hubungan, peneliti ingin mengetahui keeratan hubungan kepatuhan diet dengan derajat hipertensi di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Jetis Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Puskesmas Jetis Yogyakarta dalam mengetahui kepatuhan diet pada penderita hipertensi.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai hubungan kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kepatuhan diet dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian Peneliti adalah:

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	NAMA/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Arief Andriyanto, 2013	Hubungan Antara Derajat Hipertensi Dengan Mekanisme Koping Penderita Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam RS Islam Sakinah Mojokerto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian menggunakan <i>analitik correlational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Tehnik sampling yaitu <i>non probability sampling</i> dengan jenis <i>consecutive sampling</i>. 3. Responden yang digunakan sebanyak 33 orang penderita hipertensi di Poli Penyakit Dalam RSI. Sakinah Mojokerto. 4. Instrumen yang digunakan untuk derajat hipertensi adalah observasi sedangkan untuk mekanisme koping menggunakan kuesioner. 5. Analisis data menggunakan uji <i>Chi Square</i> dengan SPSS. 	Berdasarkan hasil ujian <i>Chi Square</i> didapatkan hasil p value = 0,016, maka ada hubungan antara derajat hipertensi dengan mekanisme koping penderita hipertensi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i>. 2. Terletak pada Analisis data menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. 3. Terletak pada tehnik sampling menggunakan <i>consecutive sampling</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu variabel independen yaitu derajat hipertensi, sedangkan peneliti menggunakan variabel independen kepatuhan diet.

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Martiningih, 2012	Hubungan Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD BIMA Ditinjau Perspektif Keperawatan Self-Care Orem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian menggunakan Deskriptif Analitik. 2. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode <i>non-probability sampling</i> melalui <i>purposive sampling</i>. 3. Responden yang digunakan 112 responden penderita hipertensi primer di poliklinik penyakit dalam RSUD Bima yang memenuhi kriteria inklusi. 4. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. 5. Analisis data menggunakan uji <i>Chi – Square</i>. 	<p>Berdasarkan hasil uji <i>Chi-Square</i> didapatkan hasil <i>p value</i> = 0,898 , maka tidak ada hubungan antara <i>self-care</i> dengan derajat hipertensi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu derajat hipertensi. 2. Pada analisis data yaitu uji <i>Chi-Square</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu variabel independen yaitu <i>self-care</i> sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel independen kepatuhan diet. 2. Peneliti terdahulu tehnik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan <i>consecutive sampling</i>.
3.	Rahmatullah, 2016	Hubungan Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian menggunakan <i>survei analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Tehnik <i>sampling</i> yaitu <i>purposive sampling</i>. 3. Responden yang digunakan sebanyak 81 orang pasien yang di diagnosa dokter mengalami hipertensi pada bulan Maret 2016. 4. Analisa data menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>. 	<p>Berdasarkan hasil uji Spearman Rank didapatkan hasil <i>p value</i> = 0,005 , maka ada hubungan antara insomnia dengan derajat hipertensi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki persamaan pada variabel dependen yaitu derajat hipertensi. 2. Memiliki persamaan pada desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu variabel independen yaitu insomnia, sedangkan peneliti menggunakan variabel independen kepatuhan diet. 2. Peneliti terdahulu analisa data yaitu uji <i>Spearman Rank</i>, sedangkan peneliti menggunakan uji <i>Chi-Square</i>.